

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Henti jantung merupakan penyebab utama kematian di Amerika, terdapat lebih dari 500.000 kejadian henti jantung terjadi di rumah sakit dan luar rumah sakit setiap tahun, diperkirakan bahwa 1 dari setiap 74 orang di Amerika meninggal dengan henti jantung (AHA, 2018). Henti jantung akan mengakibatkan organ organ vital akan kekurangan oksigen, yaitu pada otak dapat mengakibatkan penurunan kesadaran, pada jantung terjadi kematian otot otot jantung dan bila tidak ditangani segera dapat mengakibatkan kematian.

Pertolongan pertama melibatkan langkah-langkah cepat guna mengamankan saluran napas, memfasilitasi pernafasan, serta mempertahankan peredaran darah, tanpa memerlukan perangkat khusus. Salah satu komponen utamanya adalah resusitasi jantung paru (Syapitri et al., 2010). Penguasaan fundamental dalam memberikan pertolongan hidup dasar *Basic Life Support* (BLS) menjadi syarat yang sangat penting bagi tenaga medis dalam upaya menyelamatkan nyawa dan meningkatkan kesejahteraan kesehatan masyarakat.

Prosedur kardiopulmonari (*Cardiopulmonary Resuscitation/CPR*) menjadi langkah medis penting yang cepat ketika seseorang mendapati dirinya menghadapi serangan jantung secara tiba-tiba. CPR melibatkan tindakan gabungan antara bantuan pernapasan dan tekanan pada dada yang diberikan kepada individu yang sedang mengalami serangan jantung (Parajulee & Selvaraj, 2011)(Sugiyarto & Sulistyowati, 2010). Tujuan dari intervensi darurat ini adalah untuk mencegah eskalasi kondisi yang lebih serius dan memfasilitasi proses

penyembuhan. Penanganan keadaan darurat ini diterapkan secara komprehensif mulai dari tahap pra-rumah sakit, rumah sakit, hingga tahap rehabilitasi, dengan tujuan mengurangi angka kejadian yang merugikan. Salah satu aspek penting pada tahap pra-rumah sakit adalah Keterampilan Dasar Penyelamatan Hidup *Basic Life Support (BLS)*. Tindakan BLS diarahkan untuk menyelamatkan individu yang mengalami henti jantung (Okvitasari, 1017).

Berdasarkan laporan WHO tahun 2018, terdapat sekitar 17,7 juta insiden situasi darurat di seluruh dunia yang berujung pada kematian. Menurut informasi dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun yang sama, tercatat bahwa penyebab utama kematian di Indonesia adalah henti napas dan jantung, dengan jumlah sekitar 883.447 individu yang meninggal akibat kondisi tersebut. Di tingkat Provinsi Jawa Timur, jumlah kematian akibat henti napas dan jantung mencapai 114.179 orang, sementara di Kota Malang pada tahun 2017, sekitar 17.559 penduduk didiagnosis menderita masalah jantung (Dinas Kesehatan Jawa Timur, 2018).

Dari hasil penelitian yang diterbitkan oleh Wiwin dan Haryuni, mereka menemukan bahwa metode tradisional lebih berhasil daripada pendekatan audiovisual dalam membantu peserta studi memahami prinsip dasar pertolongan hidup (Atmaja, n.d.). Berdasarkan laporan MONICA (*Multinational Monitoring Of Trends and Determinants In Cardiovascular Disease*) yang diterbitkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia, analisis mengenai kematian akibat penyakit jantung koroner menunjukkan bahwa rentang usia 35-64 tahun merupakan kelompok yang paling rentan. *Ventrikular Fibrilasi* dan *Ventricular*

Tachycardia tanpa Pulsa (*VFIPulseless VT*) diyakini menyumbang sekitar 40-50% dari jumlah kematian di luar lingkungan rumah sakit akibat henti jantung. Di Amerika Serikat, perkiraan jumlah kasus henti jantung setiap tahun di luar rumah sakit berkisar antara 400.000 hingga 460.000 kasus (sebagaimana dicatat dalam Suharsono & Ningsih, 2014). Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013 juga melaporkan temuan yang sejalan dengan pola yang sama (Atmaja, n.d.).

Henti jantung merupakan situasi yang dapat terjadi tanpa memandang waktu dan tempat, menghadirkan ancaman serius terhadap kehidupan dan berpotensi mengakibatkan kematian. Henti jantung berkontribusi terhadap 15% dari total angka kematian global, terutama pada individu yang sebelumnya sudah memiliki riwayat penyakit kardiovaskular (Zayed & Saied, 2010). Di luar lingkungan rumah sakit, kejadian henti jantung yang bukan disebabkan oleh trauma terjadi pada sekitar 350.000 individu dewasa di Amerika Serikat, dan pihak yang menangani keadaan ini biasanya adalah tim medis darurat (EMS). Sebuah proporsi kurang dari 40% dari populasi dewasa menerima Cardio Pulmonary Resuscitation (CPR) atau Resusitasi Jantung (RJP) dari orang awam, dan hanya sekitar 11% dari mereka yang menerima bantuan tersebut.

Penggunaan alat bantu bernama *Automated External Defibrillator* (AED) atau defibrilator eksternal otomatis telah direkomendasikan (AHA, 2010) sebagai bentuk pertolongan yang disarankan. Terjadi peningkatan signifikan dalam kejadian serangan jantung dan kecelakaan, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia (Ranto & Rantung, n.d.). Dalam situasi darurat bencana, tindakan pertolongan pertama menggunakan metode *Basic Life Support*

(BLS) dapat dilakukan oleh individu yang memiliki pelatihan dalam BLS dan siap untuk memberikan bantuan, termasuk tenaga medis maupun masyarakat. Dalam konteks ini, diharapkan bahwa perawat memiliki persiapan dan kapabilitas yang memadai, yang didukung oleh pengetahuan, sikap, serta keterampilan yang diperoleh melalui proses pendidikan di lembaga-lembaga pelatihan keperawatan.

Oleh karena itu, pada akhir periode pembelajaran, seorang murid memiliki kapabilitas untuk melaksanakan praktek *Basic Life Support* dengan kemampuan yang dapat diterapkan dalam situasi dan lokasi apapun (Pro Emergency, 2011) seperti yang dijelaskan oleh Tahlil (2017). Rakhmat (2011) juga mengungkapkan pandangan serupa, Berdasarkan latar belakang solusi tentang *Basic Life Support* tingkat pengetahuan siswa SMK Mitra Sehat Mandiri Sidoarjo beberapa siswa smka mitra sehat mandiri sidoarjo belum mengenal tentang apa itu *Basic Life Support* tersebut

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan informasi yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diajukan perumusan permasalahan “Bagaimana Pengetahuan siswa SMK Mitra Sehat Mandiri Sidoarjo tentang *Basic Life Support*”

1.3 Tujuan Peneliti

Tujuan peneliti ini adalah : untuk mengetahui pengetahuan siswa SMK Mitra Sehat Mandiri Sidoarjo tentang *Basic Life Support*

1.4 Manfaat Peneliti

1.4.1 Bagi Siswa SMK Mitra Sehat Mandiri Sidoarjo

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan siswa SMK Mitra Sehat Mandiri Sidoarjo tentang *Basic Life Support*

1.4.2 bagi tempat peneliti

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi dasar dari pengambilan kebijakan yang berhubungan dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi kegawatdaruratan tentang *Basic Life Support*

1.4.3 bagi peneliti

Penelitian ini di harapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang penanganan kegawatdaruratan di sekolah khususnya dalam menghadapi kegawatdaruratan

